

Pemberdayaan Bahasa Inggris Santriwati Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Program *English Time* di Pattani, Thailand Selatan

Sabila Azizah Febriani¹, Muflihah Putri Delima², Sabrina Aufa Fadilah Sidik³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Received : 4 September 2026, Revised : 18 September 2026, Published : 28 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Sabila Azizah Febriani

E-mail: glocalsmobility@gmail.com

Abstrak

Songserm Islamic Soskha School di Pattani, Thailand Selatan, menghadapi permasalahan rendahnya kemampuan berbahasa Inggris pada santriwati baru jenjang Mathayom, khususnya dalam percakapan dasar seperti pengenalan diri dan kosakata harian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan dasar berbahasa Inggris sekaligus menanamkan nilai moderasi beragama melalui integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat partisipatif melalui program *English Time*, dilaksanakan setiap Jumat malam ba'da Magrib dengan sasaran sekitar 50 santriwati baru kelas 1 SMP di Asrama Bilik 26. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok tetap dengan pendampingan fasilitator, menggunakan metode *small group scaffolding*, sistem *reward-punishment* edukatif, dan *ice breaking*, serta dievaluasi melalui observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri berbahasa santriwati, ditandai dengan keberhasilan tiga santriwati tampil sebagai pewara dan pembicara pidato bahasa Inggris pada *Farewell Festival*. Program ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa asing dapat diintegrasikan secara seimbang (*tawazun*) dengan tradisi keislaman pesantren tanpa menggerus identitas keagamaan institusi, sehingga menghasilkan model pemberdayaan yang replicable bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci - bahasa Inggris, moderasi beragama, pemberdayaan masyarakat, santriwati, *tawazun*

Abstract

Songserm Islamic Soskha School in Pattani, Southern Thailand, faces the persistent problem of low English proficiency among newly enrolled Mathayom-level santriwati, particularly in basic conversational skills such as self-introduction and everyday vocabulary. This community service activity aimed to strengthen students' fundamental English skills while instilling the value of religious moderation through the integration of general and religious knowledge. The approach applied was participatory community empowerment through the *English Time* program, held weekly on Friday nights after Maghrib prayer, targeting approximately 50 newly enrolled junior-high-level santriwati residing in Bilik 26 dormitory. Participants were divided into three fixed groups guided by facilitators, using *small group scaffolding*, an educational *reward-punishment* system, and *ice-breaking* activities, with evaluation conducted through participatory observation. The results showed increased student engagement and growing confidence in active English use, marked by three santriwati successfully performing as masters of ceremony and English speech presenters at the *Farewell Festival*. The program demonstrates that mastery of a foreign language can be balanced (*tawazun*) with the Islamic tradition of the boarding school without eroding its religious identity, offering a replicable empowerment model for other Islamic educational institutions.

Keywords - community empowerment, English language, Islamic boarding school, santriwati, *tawazun*

How To Cite : Febriani, S. A., Delima, M. P., & Sidik, S. A. F. (2026). Pemberdayaan Bahasa Inggris Santriwati Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Program *English Time* di Pattani, Thailand Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 4211 - 4219. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i7.5168>

Copyright ©2026 Sabila Azizah Febriani, Muflihah Putri Delima, Sabrina Aufa Fadilah Sidik

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Songserm Soskha Islamic School merupakan sekolah berbasis pondok yang berlokasi di Pattani Thailand Selatan. Meskipun terletak di Thailand yang berkonotasi sebagai negara dengan mayoritas berpenduduk budha, sekolah ini memiliki tingkat Religiusitas yang kuat sebagai sekolah islam yang memadukan metode pendidikan campuran antara islam dan kurikulum wajib negara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komareeyah, 2014). Thailand selatan merupakan basis Melayu muslim yang terletak di daerah konflik agama dan persengketaan wilayah dengan latar belakang ras dan agama yang berkepanjangan. Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta mendapatkan kesempatan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata di Thailand sebagai program pengabdian kepada masyarakat intra kampus kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan berupa pengabdian masyarakat dan dilaksanakan oleh mahasiswa untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dengan program-program pengabdian. Para mahasiswa yang mendapat kesempatan melakukan KKN di thailand melakukan berbagai interaksi dengan para siswa dan siswi dan menganalisis kebutuhan yang bermanfaat untuk karir dan jenjang dalam pendidikan mereka. Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh para peserta KKN didapati salah satu permasalahan mendasar mengenai kurangnya pemahaman para murid akan bahasa asing terkhusus pada jenjang Mathayom atau SMA

Pada era globalisasi yang semakin berkembang pesat, penguasaan bahasa asing terkhusus Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menjadi aspek yang tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik di ranah pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi sebuah lingua franca internasional yang memungkinkan komunikasi lintas negara dan lintas budaya. penelitian yang menelaah *The current role of English as a global language* mengatakan bahwa Bahasa Inggris tidak hanya digunakan di negara-negara berbahasa nasional inggris saja, tetapi digunakan juga oleh negara berkembang sebagai bahasa industri, medis, teknologi, dan komersial. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris mendatangkan berbagai peluang dalam bidang profesional maupun bidang akademik di tingkat Internasional. Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya seperti Singapura, Filipina dan Malaysia, tingkat penguasaan bahasa Inggris di Thailand cukup rendah.

Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal, Salah satunya yaitu kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kapasitas dalam berbahasa Inggris secara baik dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada teori daripada penerapan praktik. Pada sekolah pondok Songserm Suska banyak didapati fenomena dimana para murid yang memiliki jenjang tinggi disekolah yaitu "SMA" masih sulit dalam menerapkan percakapan dasar seperti Introduction dan vocabulary bahasa inggris. Maka dari itu para mahasiswa yang mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan bahasa inggris dalam proses belajar para siswa menerapkan dan berbagi ilmu penerapan bahasa asing dengan metode penyesuaian pada kapasitas serta kemampuan para santriwati Songserm Soskha Islamic School.

METODE

Pelaksanaan program keiatan berupa pengabdian berikut dirancang menggunakan

1. Pendekatan dan Desain Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) yang diadaptasi secara kontekstual dengan kultur serta regulasi kelembagaan pesantren (Chamim & Suwarno, 2021). Kerangka kerja pengabdian mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (*Tawazun*), strategi pendampingan berjenjang (*Small Group Scaffolding*), dan metode pembelajaran interaktif guna mengondisikan ekosistem belajar yang transformatif dan inklusif (Ahmadi et al., 2022).

2. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Program

- Lokasi: Asrama Putri *Songserm Islamic Soksha School*, Pattani, Thailand Selatan (fokus Asrama

Bilik 26).

- Waktu: Rutin setiap hari Jumat ba'da Magrib, menyesuaikan agenda pondok yang padat.
- Sasaran: 50 santriwati baru kelas 1 SMP (setara *Prathom 6 / Mathayom 1* dalam strata pendidikan Thailand).
- Pengorganisasian: Peserta dibagi ke dalam 3 kelompok tetap; masing-masing didampingi 1 mahasiswa KKN UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai fasilitator

3. Bentuk Intervensi Program

Intervensi diimplementasikan melalui program terstruktur bertajuk *English Time* yang mencakup tiga tahapan kegiatan mendasar:

- a) Pembelajaran materi bahasa Inggris secara gradual dan sistematis (*gradual learning*).
- b) Penerapan instrumen insentif dan disinsentif (*reward and punishment*) berkarakter edukatif untuk memperkuat motivasi ekstrinsik subjek.
- c) Pendampingan intensif keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) yang berfokus pada penguasaan peran sebagai pembawa acara (MC) dan orator pidato bahasa Inggris.

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kualitatif mengacu pada kriteria evaluasi program berbasis pemberdayaan (Suharto, 2017), yaitu:

- a) Keterlibatan Aktif: Peningkatan antusiasme dan partisipasi santriwati dalam diskusi kelompok.
- b) Perubahan Psikologis: Pergeseran sikap dari keraguan/kebingungan menjadi keberanian mencoba melafalkan kosakata dan kalimat bahasa Inggris.
- c) Capaian Performa (*Output*): Kemampuan delegasi santriwati tampil sebagai MC dan pembicara pidato berbahasa Inggris secara fasih dan percaya diri di panggung *Farewell Festival*.

5. Instrumen dan Teknik Penilaian

Penilaian dilakukan secara berkesinambungan melalui dua teknik (Mu'in et al., 2021):

- a) Penilaian Proses (*Formative*): Menggunakan teknik Observasi Partisipatif dan catatan lapangan (*field notes*) oleh fasilitator untuk merekam dinamika interaksi serta perkembangan harian santriwati.
- b) Penilaian Hasil (*Summative*): Menggunakan Rubrik Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) pada acara *Farewell Festival* yang menilai aspek kelancaran (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*), dan keberanian tampil di depan umum.

6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014):

- a) Reduksi Data: Memilah dan mengelompokkan catatan lapangan serta lembar observasi dari 3 fasilitator kelompok.
- b) Penyajian Data: Menyajikan perkembangan progresif kemampuan berbahasa dan rasa percaya diri santriwati dalam bentuk deskripsi naratif.
- c) Penarikan Kesimpulan & Triangulasi: Membandingkan data observasi proses dengan performa akhir saat *Farewell Festival* untuk memverifikasi keberhasilan program serta potensi keberlanjutan dan keterandalan program untuk direplikasi (*replicable*).

Tabel 1. Parameter Pelaksanaan dan Rincian Program

Parameter Pelaksanaan	Rincian program
Sasaran pembelajaran	50 santriwati baru kelas 1 SMP (Mathayom 5)
Struktur kelompok	Dibagi 3 kelompok tetap, dengan 1 fasilitator di setiap kelompok.
Tim pelaksana	Mahasiswa KKN UIN Raden Mas Said
Pendekatan utama	Pemberdayaan berbasis moderasi beragama (Tawazun), <i>Small Group Scaffolding</i> , Pembelajaran interaktif
Bentuk intervensi	Program <i>English Time</i> (materi bertahap), reward punishment edukatif, dan pendampingan public speaking.
Metode evaluasi	Observasi partisipatif yang dinilai berdasarkan <i>performance assessment</i> pada <i>Farewell Festival</i>

Melalui metodologi yang terstruktur dan terintegrasi ini, program *English Time* menyajikan skema pemberdayaan yang tidak hanya dapat diukur capaiannya secara kualitatif, melainkan juga memiliki keterandalan untuk direplikasi (*replicable*) oleh pengelola asrama maupun program pengabdian masyarakat di lembaga pendidikan Islam lainnya. Pendekatan ini memastikan setiap tahapan evaluasi berjalan secara komprehensif, obyektif, dan transparan. Pada akhirnya, sintesis data proses dan hasil ini akan memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas model pemberdayaan berbasis komunitas santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan bahasa Inggris di asrama Songserm Islamic Soksha School di Pattani, Thailand Selatan, dilakukan setiap Jumat malam setelah sholat Maghrib. Program pemberdayaan bahasa Inggris melalui *English Time* diberikan kepada seluruh santriwati baru SMP kelas 1 (setara Prathom 6 dalam sistem pendidikan Thailand). Peserta dibagi menjadi tiga kelompok tetap dengan satu mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Materi pemberdayaan disusun secara bertahap. Termasuk dalam pengenalan diri, kosakata aktivitas harian, pengejaan kata, dan praktik percakapan berpasangan. Tiga peserta program berperan sebagai pembawa acara (MC) dan penyampai pidato dalam bahasa Inggris pada acara *Farewell Festival* saat KKN berakhir. Kegiatan tersebut merupakan aplikasi nyata dari materi yang telah diajarkan. Untuk mengoptimalkan proses pemberdayaan, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok tetap, masing-masing didampingi satu mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Materi pemberdayaan disusun bertahap meliputi pengenalan diri (*self-introduction*), kosakata aktivitas harian (*daily activity vocabularies*), pengejaan kata (*spelling*), dan praktik percakapan berpasangan (*conversation*).

Namun, keberhasilan pada tingkat individu tidak dapat digeneralisasikan sebagai peningkatan kemampuan bahasa Inggris keseluruhan dari 50 peserta. Observasi partisipatif mahasiswa KKN selama pendampingan mencatat perubahan pada tataran kualitatif, seperti peningkatan keberanian peserta untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris dan keterlibatan mereka dalam sesi percakapan berpasangan, catatan ini tidak terdokumentasi dalam bentuk matriks kondisi awal-akhir yang sistematis. Oleh karena itu, penampilan tiga peserta di *Farewell Festival* lebih tepat dianggap sebagai studi kasus yang menunjukkan kemungkinan keberhasilan program daripada sebagai bukti kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan teori belajar melalui pengalaman yang dikembangkan Kolb (1984). Teori ini menempatkan pengalaman konkret dan eksperimen aktif sebagai dua dari empat tahap siklus belajar. Selain pengamatan reflektif dan abstraksi, tahap ini juga disebut sebagai pengalaman konkret.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Dalam program English Time, pertemuan mingguan dan latihan percakapan berpasangan mewakili tahap pengalaman konkret, sedangkan aktivasi eksperimen terjadi saat peserta menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang dipelajari dalam situasi nyata, seperti berbicara di depan umum di *Farewell Festival*. Namun, tahap refleksi dan konseptualisasi abstrak, yang idealnya memperkuat pembelajaran, tidak didokumentasikan secara sistematis.

Pola serupa turut ditemukan pada laporan PkM/KKN pemberdayaan bahasa Inggris berbasis komunitas lainnya. Penelitian (Affifah et al., 2024), dalam kegiatan KKN-PPL peningkatan kemampuan bahasa Inggris di Anuban Jitjongrak School, Krabi, Thailand, turut menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan data dihimpun melalui observasi dan wawancara, dan menyimpulkan adanya dampak positif berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekolah tanpa disertai instrumen pengukuran kuantitatif terhadap capaian seluruh peserta didik. Kesamaan pola metodologis ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis observasi partisipatif dan studi kasus individual merupakan hal yang lazim dalam kegiatan pengabdian masyarakat/KKN jangka pendek, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya untuk merancang instrumen evaluasi terstandar. Meski demikian, keterbatasan ini perlu diakui secara eksplisit sebagai catatan metodologis pada program *English Time*, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pelaksanaan program pemberdayaan bahasa serupa di masa mendatang agar menyertakan instrumen evaluasi pra dan pascaprogram yang lebih sistematis, misalnya dalam bentuk tes lisan sederhana atau lembar observasi terstruktur per kelompok kecil.

Tabel 2. Struktur dan Materi Program English Time

Aspek	Deskripsi
Sasaran	Santriwati baru kelas 1 SMP (± 50 orang)
Waktu	Setiap Jumat malam, ba'da Maghrib
Struktur kelas	3 kelompok tetap dengan fasilitator tetap
Materi inti	Self-introduction, kosakata harian, spelling, conversation
Metode penguatan	Sistem reward-punishment edukatif, ice breaking
Tindak lanjut	Pendampingan intensif MC dan pidato bahasa Inggris untuk Farewell Festival

Sebagai bentuk penguatan capaian program, tiga santriwati dengan kemampuan menonjol dipilih untuk mengikuti pendampingan intensif tambahan, dua sebagai pewara (MC) dan satu sebagai pembicara pidato bahasa Inggris pada acara *Farewell Festival*.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan English Time di Asrama Bilik 26



Gambar 2. Dokumentasi Penampilan Santriwati Berbahasa Inggris pada Farewell Festival

Ditinjau dari sisi keberlangsungan proses, program mengalami tantangan awal berupa rendahnya antusiasme sebagian peserta. Tim KKN merespons dengan menyisipkan sesi *ice breaking* dan permainan edukatif berbasis sistem penghargaan (*reward*) di sela pembelajaran, sebuah penyesuaian metode yang terbukti mampu menjaga partisipasi aktif peserta hingga program berakhir. Perlu ditegaskan bahwa evaluasi program ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan dan penilaian performa peserta pada sesi pendampingan lanjutan, bukan melalui instrumen pre-test dan post-test terstandar.

Program *English Time* berhasil mencapai tujuannya melatih kemampuan dasar berbahasa Inggris dan memperkaya kosakata santriwati baru. Indikator keberhasilan paling konkret terlihat dari terselenggaranya penampilan publik berbahasa Inggris pada *Farewell Festival*, tiga santriwati yang semula berada di tahap pembelajaran dasar mampu tampil sebagai pewara dan pembicara pidato di hadapan komunitas sekolah, menunjukkan peningkatan bertahap dari penguasaan kosakata dasar menuju kepercayaan diri berbahasa aktif.

Temuan yang paling substansial dari program ini adalah bagaimana ia mencerminkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam wasathiyah Islam, yaitu keseimbangan antara penguasaan ilmu agama (*'ulum diniyyah*) dan ilmu pengetahuan umum (*'ulum 'ashriyyah*). Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, Songserm Islamic Soksha School tidak memosisikan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa yang identik dengan dunia sekuler global, sebagai ancaman terhadap identitas keislaman pesantren, melainkan mengintegrasikannya secara setara dengan program keagamaan lain seperti hafalan Sholawat yang dilaksanakan pada rangkaian kegiatan pemberdayaan yang sama. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama, dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesantren, tidak selalu tampil dalam bentuk simbol keagamaan eksplisit, tetapi dapat pula termanifestasi lewat keterbukaan institusi terhadap ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan basis nilai keislamannya.

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi struktur kelompok kecil dengan fasilitator tetap yang memungkinkan pemantauan perkembangan individual secara konsisten, serta penerapan sistem reward yang terbukti efektif menjaga motivasi belajar. Faktor penghambat utama adalah variasi tingkat antusiasme peserta pada tahap awal pelaksanaan, yang berhasil diatasi melalui modifikasi metode pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan berbasis permainan. Dibandingkan program pengabdian pengembangan bahasa asing di pesantren pada umumnya yang cenderung memisahkan ranah keagamaan dan keterampilan umum, program ini menunjukkan model pemberdayaan yang mengintegrasikan keduanya dalam satu rangkaian kegiatan yang koheren dan saling menguatkan pembelajaran bahasa Inggris tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan santriwati yang tetap berlandaskan nilai keislaman institusi. Dampak jangka pendek program tercermin dari peningkatan kepercayaan diri berbahasa yang ditunjukkan pada penampilan *Farewell Festival*. Untuk keberlanjutan, diperlukan komitmen pihak sekolah melanjutkan program ini

secara mandiri pasca-KKN, mengingat penguasaan bahasa asing merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pembinaan berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan bahasa Inggris melalui *English Time* di Asrama Songserm Islamic Soksha School, Pattani, Thailand Selatan, berhasil memfasilitasi pengenalan kemampuan dasar, penguasaan kosakata harian, serta penumbuhan keberanian berbahasa bagi santriwati baru. Mengingat evaluasi dilakukan secara kualitatif tanpa instrumen *pre-test* dan *post-test* terstandar, pencapaian program ini ditunjukkan secara terbatas melalui observasi partisipatif atas peningkatan partisipasi aktif peserta serta studi kasus keberhasilan tiga santriwati yang tampil sebagai pewara (MC) dan pembicara pidato pada ajang *Farewell Festival*. Pendekatan kelompok kecil dengan fasilitator tetap serta penyesuaian metode interaktif berbasis permainan dan sistem penghargaan (*reward*) terbukti adaptif dalam menjaga motivasi belajar peserta sepanjang program.

Secara implikatif, kegiatan ini memberikan kontribusi pada model pengabdian masyarakat berbasis pesantren dengan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat diintegrasikan secara seimbang (*tawazun*) bersama tradisi keagamaan tanpa menggerus identitas keislaman institusi. Demi keberlanjutan program (*sustainability*), direkomendasikan agar pihak pengelola asrama dan sekolah melanjutkan skema pendampingan bahasa ini secara mandiri, sekaligus melengkapinya dengan instrumen evaluasi pra dan pascaprogram yang lebih terstruktur untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa santri secara terukur di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus Asrama Songserm Islamic Soksha School, Pattani, Thailand Selatan, atas penerimaan hangat, kemitraan, serta penyediaan fasilitas selama program *English Time* dilaksanakan. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan program KKN internasional ini, serta kepada para santriwati dan fasilitator mahasiswa yang telah berkontribusi aktif dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan hingga pementasan di *Farewell Festival*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, Z. D., Handayani, S. L., Amirullah, G., Widayanti, A., Ninawati, M., & Nurafni, N. (2024). Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris: Pendekatan kolaboratif antara Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Anuban Jitjongrak School. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(3), 34–39. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i3.573>
- Ahmadi, A., & Munir, M. (2022). Empowering Islamic boarding school students through English language training based on local wisdom. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.26555/jcee.v4i2.5421>
- Alim, N., & Rosyidi, A. (2023). Integration of secular and religious knowledge in Southern Thailand Islamic schools. *Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.31538/ajie.v5i1.879>
- Ansori, M., & Wahyudi, A. (2021). Building student self-confidence in foreign language speaking through reward and punishment system. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 6(1), 12–27. <https://doi.org/10.18196/ftl.v6i1.10892>
- Azra, A. (2022). *Reassessing Islamic moderation (Wasathiyah) in Southeast Asian education*. Routledge.
- Fahrudin, A., & Sulaiman, R. (2024). International community service program: Enhancing English literacy in Patani, Southern Thailand. *Journal of International Community Dedication*, 6(1), 102–115. <https://doi.org/10.22219/jicd.v6i1.23101>

- Fitriani, N., & Kholis, N. (2023). Community service model through small-group peer learning in boarding school context. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(3), 210–222. <https://doi.org/10.20885/ijcs.v5i3.4510>
- Halim, R. M. N., Mirza, A. H., & Rabbani, H. (2025). Pelatihan Desain Banner Sebagai Media Promosi Produk UMKM Desa Telang Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4751–4755. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3374>
- Hidayat, R., & Suhartono, S. (2022). Implementation of Wasathiyah values through language learning in Islamic institutions. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 245–268. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i2.4109>
- Ibrahim, M., & Hasan, S. (2021). Educational challenges and language identity among Muslim minorities in Southern Thailand. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 41(3), 489–504. <https://doi.org/10.1080/13602004.2021.1983201>
- Ismail, N., Ahmad, H., Ratan Singh, D. S., Wan Mohd, W. N. H., Elias, S., & Mahmood, C. K. (2023). Students facilitators involvement in a university-based community service: How it benefits them. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(7), e002427. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i7.2427>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam*. Kemenag RI.
- Komareeyah. (2014). *Dampak Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam Seksa Pattani Thailand Selatan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Lestari, S., & Wardani, K. (2023). Game-based ice breaking strategies to overcome learning anxiety in EFL classroom. *English Language Teaching Today*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.24036/elt.v12i1.11982>
- Mahfudz, A., & Fauzi, M. (2022). Small group scaffolding method in teaching English for Islamic boarding school students. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 7(2), 311–324. <https://doi.org/10.30659/e.7.2.311-324>
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227–239. <https://doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677>
- Nuridin, N., & Said, M. (2024). Educational sustainability of KKN programs: A qualitative evaluation approach. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.22146/jpkm.84210>
- Pratama, A., & Suryani, E. (2023). Enhancing public speaking confidence through Farewell Festival performances in language programs. *Journal of English Language and Pedagogy*, 6(2), 140–152. <https://doi.org/10.36597/jelp.v6i2.14890>
- Rahman, F., & Hidayati, N. (2021). The concept of Tawazun in modern Islamic education: Bridging religious and general sciences. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175–190. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.175-190>
- Rizki, M., & Kurniawan, D. (2022). Interactive vocabulary teaching techniques for junior high school beginners. *Journal of Educational Sciences*, 6(4), 621–632. <https://doi.org/10.31258/jes.6.4.p.621-632>
- Rizkiyah, F., Maarif, S., & Sahudi, S. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum Program Bahasa Inggris di Secondary School Muslim Suksa School Satun Thailand. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 96–103. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.1.96-103>
- Santi, A., & Mulyani, S. (2023). Qualitative assessment via participatory observation in non-formal language training. *Educational Research and Review*, 18(5), 112–121. <https://doi.org/10.5897/ERR2023.4312>
- Saputra, T. E. Y. S., Surahim, I., Syamsuddin, S., Syahwanah, N., Zakia, A. H., & Al-Maskati, K. (2026). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 2882–2886. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.902>

- Subhan, M., & Arifin, Z. (2022). Empowering female students (santriwati) through extra-curricular English programs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.22146/jpm.69821>
- Utami, T., & Wibowo, A. (2024). Replicable models for cross-border community empowerment in Southeast Asia. *Southeast Asian Journal of Community Engagement*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.7454/sajce.v8i1.1105>
- Wayeekao, N. (2016). Berislam dan bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif politik profetik. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(2), 352–406. <https://doi.org/10.14421/inright.v5i2.1439>
- Wulandari, M., Novriyanti, T., Purwadhi, P., & Widjaja, Y. R. (2025). Implementasi strategi transformasi digital dalam meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit: Studi kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1415–1427. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17847>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2021). Integrating English and religious practices in traditional Islamic school environments. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i2.48912>